



PERSPEKTIF ‘MISTIS’ DAN KONSTRUKSI SOSIAL RITUAL SEBLANG OLEHSARI

Rica Agatha^a, Reefadhinta Novta Amelia^b, Rifdah Nurjihan Shabrina^c
^{a,b,c} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, Universitas Jember

Korespondensi penulis: ricaagatha215@gmail.com

ABSTRACT

Researchers examines matters which include the Seblang ritual in the village of Olehsari, Banyuwangi Regency which tells about several appearances of the Seblang ritual which is used as a symbol of ‘tolak balak’ the people of Olehsari. Researchers explains several processes of the Seblang ritual and philosophy about beginnings of the Seblang ritual which was carried out from generation to generation from ancestors to grandchild. The purpose of this research is to find out several things that must be explored in depth about the cultural life of Seblang. The emergence of the Seblang ritual began when a ‘pagebluk’ attacked the slopes of Mount Ijen which resulted in many disasters such as sick people and many failed crops. Given that traditional society in ancient times still believed in mystical things. Furthermore, there are several things that underlie the existence of the Seblang ritual which is believed by the people of Olehsari so that there will be counter-offering and kept away from all the disasters that exist.

Keywords: *Seblang Olehsari, Community belief, Mystical ritual*

Abstrak

Peneliti mengkaji hal yang meliputi ritual Seblang di desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi yang menceritakan mengenai beberapa adanya kemunculan ritual Seblang yang dijadikan simbol ‘tolak balak’ oleh masyarakat Olehsari. Peneliti menjelaskan beberapa proses ritual seblang dan filosofi mengenai awal mulanya ritual seblang yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal yang harus digali secara mendalam tentang kehidupan kebudayaan Seblang. Kemunculan ritual Seblang ini berawal dari adanya suatu ‘pagebluk’ yang menyerang lereng gunung Ijen yang mengakibatkan banyak terjadi musibah seperti orang sakit serta banyak hasil panen yang gagal. Mengingat bahwa masyarakat tradisional pada zaman dahulu masih percaya akan adanya hal mistis. Selanjutnya beberapa hal yang mendasari adanya ritual seblang yang dipercayai masyarakat Olehsari agar terjadinya tolak balak dan dijauhkan dari segala musibah yang ada.

Kata Kunci: Seblang Olehsari, Keyakinan masyarakat, Ritual mistis

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat pada Indonesia sehingga ragamnya kebudayaan tersebut perlu dilestarikan. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai proses yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma yang sifatnya turun-temurun dan mengandung nilai untuk tujuan tertentu. Perbedaan suku, ras, agama hingga budaya yang tersebar di berbagai

wilayah memiliki potensi khas yang melekat dengan Indonesia. Kebudayaan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sangat perlu untuk dilestarikan mengingat hal tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak boleh luntur dan hilang. Adanya ragam budaya yang ada hingga kini diciptakan oleh leluhur mereka masing-masing, bagi yang mempercayainya. Keunikan, keotentikan dan keindahan budaya hadir atas kehidupan yang pernah terlampaui dan menjadikan sebagai sebuah tradisi atau adat yang harus dilestarikan tentunya dengan latar belakang yang berbeda.

Perbedaan tersebut tercermin dalam berbagai keunikan dari setiap daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi yang terkenal dengan daerah yang kaya akan budayanya. Hal ini juga sejalan dengan visi yang dibentuk sebagai imajinasi dari Banyuwangi yaitu “Terwujudnya Banyuwangi Sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional Berbasis Kebudayaan dan Potensi Alam Berwawasan Lingkungan” (Prasetyo, 2016). Isu kebudayaan yang menitik beratkan pada Banyuwangi sebagai bagian dari percepatan dan persebaran mode produksi kapitalisme yang tampil dengan variannya, secara diskursif telah memposisikan banyuwangi sebagai ruang bagi munculnya artikulasi budaya lokal yang menghendaki adanya fasilitas dari negara dan perangkat birokratis pemerintah kabupaten (Prasetyo, 2017).

Pemerintah daerah sangat menjunjung tinggi sektor pariwisata. Selain alam dan hiburan lainnya, terkadang kebudayaan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi publik. Pemerintah Banyuwangi khususnya saat ini ingin menunjukkan eksotisme Budaya Banyuwangi, tidak saja kepada masyarakat sekitarnya tetapi kepada pihak luar (Anoegrajekti, Macaryus & Prasetyo, 2016). Sehingga saat ini Banyuwangi mulai didatangi warga domestik maupun internasional sebagai wisata budaya salah satunya. Ada banyak kebudayaan yang dimiliki di Banyuwangi dengan cara masing-masing yang memiliki khas dan keunikan tersendiri. Setiap kebudayaan dapat tertuang dalam berbagai cara, salah satunya adalah ritual. Cara-cara tersebut tentu tidak serta-merta hanya sebagai suatu proses yang tidak bertujuan, setiap kebudayaan tentu memiliki tujuan yang agung berdasarkan proses masyarakat dan kepercayaannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ritual selalu dianggap oleh masyarakat yang mempercayainya sebagai hal yang suci.

Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi memiliki sebuah ritual yang dipercaya seluruh masyarakat yang bernama Seblang. Ritual ini bertujuan untuk tolak balak. Tolak balak yang dimaksudkan adalah untuk bersih kampung dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas wabah yang pernah menimpa Desa Olehsari. Seblang dilakukan setiap tahun ditanggal dan bulan tertentu serta hingga kini tetap terlaksananya Seblang di era

perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat. Bertambah tahun semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan Ritual Seblang. Masyarakat juga memaknai bahwa ritual Seblang ini merupakan kebudayaan yang mistis. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan perspektif mistis Ritual Seblang serta pelestariannya seiring berkembangnya zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan serangkaian praktik yang terlihat dengan serangkaian tahap diantaranya seperti catatan lapang, suatu percakapan wawancara, foto, catatan pribadi, video. Dalam hal ini, kualitatif akan selalu melibatkan penafsiran naturalistik karena mempelajari sebuah hal di dalam lingkungan ilmiahnya dan mencoba memaknai fenomena dengan sudut pandang masyarakat yang diberikan kepada peneliti. Pendekatan etnografi adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan sebuah kelompok masyarakat atas unsur-unsurnya yang berangkat dari sebuah fenomena. Unsur-unsur tersebut dapat berupa sebuah kepercayaan, pola perilaku, bahasa, dan adat istiadat.

Sumber data yang digunakan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan dokumentasi secara langsung di desa Olehsari seperti tempat dilaksanakannya ritual tari Seblang, kantor desa Olehsari, dan Desa Olehsari yang kaya akan icon seblang serta wawancara mendalam dengan informan; Ketua adat Seblang Olehsari, 3 orang warga lokal Olehsari, 5 masyarakat lokal Banyuwangi, dan 5 orang masyarakat luar Banyuwangi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang sudah ada (studi pustaka) seperti jurnal, laporan penelitian, dan buku yang relevan. Dalam penelitian kualitatif juga terdapat beberapa teknik analisis data yang digunakan untuk lebih memperjelas suatu data yang sudah didapatkan dengan tujuan agar mudah dipahami dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang tersebar di berbagai daerah yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang tersebar di berbagai pulau menghadirkan adat istiadat yang beragam pula di Indonesia. Sikap toleransi warga Indonesia dalam hal ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga kelestarian adat istiadat yang ada. Kepercayaan tentang budaya yang dipercayai sekelompok orang belum tentu hal tersebut akan dipercayai oleh

masyarakat lainnya. Setiap individu pasti memiliki kepercayaan dan perspektif tersendiri atas budaya yang belum diketahui lebih dalam.

Banyaknya kebudayaan, kepercayaan dan adat istiadat di Indonesia yang tersebar di penjuru pulau membuat sebagian masyarakat menyadari beragamnya perbedaan dan menjaga toleransi. Pandangan mereka atas budaya tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pedoman bahwa budaya itu benar adanya. Banyaknya informasi yang tersebar baik melalui media online atau lisan tentang suatu budaya menyebabkan suatu keambiguan validasi kenyataan. Namun, hal tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena perspektif orang terhadap sesuatu pasti mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda.

Ritual adat Seblang, dari data yang didapatkan banyak masyarakat luas yang menganggap bahwa ritual ini “mistis” yang menakutkan. Dari banyaknya berita tentang Seblang yang terbilang “mistis”, terkadang penyalahgunaan pemaknaan kata tersebut setiap orang berbeda. Sebagian masyarakat Banyuwangi sendiri yang bukan warga lokal Desa Olehsari dan beberapa orang luar kota yang memiliki pengetahuan sekilas tentang Seblang menganggap hal ini adalah sebuah adat istiadat yang “mistis” dalam kategori menakutkan. Hal ini dikarenakan proses ritual Seblang dari awal hingga akhir selalu melibatkan hal yang tak kasat mata. Dalam tarian seblang, penari juga dikelilingi oleh beberapa orang sebagai pawang yang membawa dupa dan sang penari menari-nari di bundaran tanpa sadarkan diri. Salah satu pemicu perspektif masyarakat atas Seblang yang “mistis” adalah dari berbagai hal tersebut.

Ritual adat Seblang Desa Olehsari memang “mistis” dalam arti kata lain. Mereka hanya menghadirkan leluhur mereka pada ritual ini dari awal hingga akhir. Penentuan ritual ini diadakan ditandai dengan leluhur mereka yang datang pada salah satu keturunan penari Seblang di Desa Olehsari. Hal tersebut dimaksudkan bahwa leluhur memilih orang tersebut sebagai penari Seblang di tahun tersebut dan dilaksanakan diantara bulan puasa hingga setelah hari raya idul fitri. Sebelum ritual tari, masyarakat Olehsari melakukan selamatan desa. Prosesi awal ritual tari Seblang adalah ketua adat seblang akan memandu untuk semua orang yang ada di prosesi ritual tari seblang berdiam diri tanpa ada suara dan beberapa pengunjung menyebarkan asap dupa (kemenyan) pada penari, prosesi ini lah leluhur mereka diundang untuk datang dan merasuki tubuh si penari. Setelah itu barulah penari seblang menari sesuai tarian yang gerakannya memiliki makna untuk mengusir tolak balak tanpa sadarkan diri.

Sejarah dan Filosofi Seblang

Ritual Seblang sudah ada di Desa Olehsari sejak tahun 1930. Namun, dipercaya bahwa Ritual Seblang sebenarnya merupakan tradisi yang sangat tua yang berasal dari turun temurun nenek moyang, berusia ratusan tahun hingga sulit dilacak bagaimana asal usul dimulainya.

Namun, salah satu teori menyatakan bahwa Seblang pertama yang diketahui adalah Semi, tetapi teori ini juga bias karena ritual ini merupakan ritual turun-temurun yang bahkan sudah ada sebelum semi, yang juga menjadi pelopor tari Gandrung wanita pertama meninggal pada tahun 1973. Tari Seblang ini dimulai dengan upacara yang dibuka oleh sang Gambuh atau pawang. Sang penari ditutup matanya oleh para ibu-ibu yang berada di belakangnya, sambil memegang tempeh nampan bambu. Berkaitan dengan tradisi ritual Seblang di Desa Olehsari, sejarah munculnya tradisi ritual tersebut karena masyarakat Desa Olehsari dahulu terkena wabah penyakit dan gagal panen, sehingga masyarakat Desa Olehsari melakukan selamatan desa sebagai wujud syukur hilangnya penyakit tersebut dan menjadi tolak balak. Tradisi ritual ini telah tercatat sekitar tahun 1930-an, yang mana awal munculnya tradisi ritual Tari Seblang ini didasari atas adanya wujud syukur masyarakat Desa Olehsari karena dijauhkan dari balak atau dikenal dengan sebutan tolak balak.

Balak tersebut dinamakan pageblug. Dimana penyakit ini menyebabkan korban tidak bisa hidup dengan jangka waktu yang lama. Sebagai contoh pada pagi hari korban merasakan sakit kemudian malam harinya korban meninggal, contoh lain jika korban pada sore hari merasakan sakit, maka pada pagi hari korban ditemukan meninggal. Terjadinya peristiwa pageblug membuat masyarakat Desa Olehsari mengalami keresahan dan kekhawatiran, pada saat itulah masyarakat diberikan petunjuk dari roh leluhur untuk melakukan bersih desa yang dilaksanakan sebagai ritual Seblang. Ritual tersebut dilaksanakan pada bulan syawal tepat setelah hari raya Idul Fitri, selama tujuh hari berturut-turut. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Olehsari percaya bahwa melakukan ritual Tari Seblang sebagai upaya menjaga keselamatan desa.

Proses Pelaksanaan Ritual Seblang dan Keunikan

Pelaksanaan tradisi Seblang Olehsari ini memerlukan waktu yang cukup lama baik sebelum maupun sesudah bersih desa dan *selamatan*. Kepercayaan pada ritual ini berkaitan antara masyarakat desa dengan arwah leluhur. Masyarakat meyakini ritual ini sebagai penolak musibah dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pemenuhan kebutuhan masing-masing masyarakat.

Dalam proses ritual ini selalu diawali dengan kegiatan pengumpulan dana dari masyarakat sekitar atau disebut dengan mupu. Dana yang diberikan nominalnya bersifat seikhlasnya dan digunakan sebagai dukungan masyarakat Olehsari terhadap pelaksanaan ritual Seblang ini. Tahap selanjutnya adalah para pawang memanggil nenek moyang dan tersebar di beberapa titik perbatasan. Dalam proses pemanggilannya perlu untuk menyiapkan sesajen yang

isinya bungkus daun pisang dengan isi bunga, ketan, rokok dan kopi yang berfungsi untuk mengundang leluhur. Proses itu disebut dengan kejjimen. Kejjimen adalah proses untuk menentukan tanggal pelaksanaan. Sebelum penentuan ini, leluhur biasanya menyampaikan petunjuk hari atau tanggal pada penari Seblang. Penari Seblang yang dirasuki leluhur dinyatakan terpilih dan merupakan keturunan atau garis penari Seblang sebelumnya. Pelaksanaannya dibuka dalam bentuk selamatan yang bertujuan untuk mengundang pawang dan dilaksanakan di rumah pawang serta dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat dan sinden. Prosesnya dimulai saat pawang membaca mantra khusus sampai leluhur masuk kedalam tubuh seseorang disana. Proses tersebut dinamakan kejjinan atau masuknya leluhur dan dilaksanakan sampai dua hingga tiga kali, hingga menemukan jawaban tentang hari dan penari Seblang. Ngelungsur adalah proses penculikan hari terakhir pelaksanaan upacara Seblang. Pelaksanaannya dimulai saat matahari lingsir hingga surup. Lalu masyarakat tentu memerlukan waktu untuk melakukan persiapan untuk pelaksanaan ritual ini. Setelah persiapan dilakukan secara matang, masyarakat akan melaksanakan selamatan.

Pada hari pelaksanaan Seblang, acara dimulai dengan doa bersama dalam suasana yang hening dan dipimpin oleh ketua adat Seblang Sinden menyanyikan gending sebagai pertanda bahwa ritual ini telah dimulai. Setelahnya, pawang akan memanggil leluhur untuk masuk kedalam tubuh penari. Upacara Seblang tersebut dilaksanakan secara beriringan disamping penari Seblang menari dan pawang membaca mantra dan menggunakan omprog. Saat itu merupakan peristiwa yang cukup menegangkan karena bertemunya penari dan kekuatan diluar dirinya. Ritual ini diadakan selama 7 hari berturut-turut dan dilanjutkan dengan proses ider bumi.

Ider bumi atau bersih desa ini dilakukan di hari terakhir pelaksanaan upacara pada saat surup. Surup yang dimaksudkan disini adalah ketika matahari mulai menjelang terbenam atau di waktu menjelang maghrib. Ider bumi ini dilakukan dengan mengelilingi desa, singgah di beberapa tempat dan kembali ke tempat diadakannya upacara. Saat melaksanakan ider bumi, pawang mengundang leluhur dengan membawa dupa kemenyan dan para pesinden serta keturunan Seblang berbaris di belakangnya sembari bersyair. Upacara adat ini melewati beberapa proses. Penari seblang akan diberi tanda oleh leluhur sebelum dilaksanakannya Seblang. Penari yang dirasuki merupakan keturunan Seblang, sehingga sifatnya melalui silsilah turun-temurun. Setelah dirasuki, tandanya Seblang akan dilaksanakan beberapa waktu setelah pertanda tersebut dan akan dikulik lagi untuk kepastian waktunya oleh pawang. Pelaksanaannya selalu dilaksanakan sekitar bulan Syawal.

Perspektif Masyarakat, Konstruksi Sosial dan Mistis

Perspektif "Mistis" dan Konstruksi Sosial Ritual Seblang Olehsari (Rica Agatha)

Seiring berkembangnya zaman, ritual adat Seblang Olehsari yang dikelilingi oleh masyarakat modern, tentunya kekentalan budaya yang dimiliki makin kuat tiap tahunnya. Seperti kata bapak Ansori sebagai ketua adat Seblang Olehsari “semakin lama adat Seblang semakin kuat dan banyak peminatnya”. Dengan adanya perkembangan teknologi yang meningkat pesat, wajar saja beliau mengatakan demikian. Penikmat Seblang tidak hanya dari warga lokal Desa Olehsari saja ataupun Banyuwangi, wisatawan domestik hingga mancanegara pun turut hadir dalam rangkaian adat tari Seblang yang biasanya dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Tidak sedikit pula mahasiswa yang ingin mengetahui bagaimana ritual adat Seblang di Desa Olehsari ini berjalan dan mereka juga hadir dengan maksud melakukan penelitian demi mengulik informasi.

Jika dikulik lebih dalam proses yang terjadi antara masyarakat dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, hal tersebut memiliki fungsi tersendiri yaitu mempertahankan hidup dan menyesuaikan kepada masyarakat. Ritual yang menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Olehsari tentu bukan semata-mata hanya tradisi, namun telah menjadi bagian dari cara hidup mereka sendiri. Menurut teori yang dipakai oleh Weber melihat sebatas subjektivitas dan objektivitas, hal ini tidak sejalan dengan Berger yang memandang bahwa keduanya saling mengisi dan tidak bisa pisah begitu saja. Menurut Sedyawati, kearifan lokal dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika (Sedyawati, 2006). Kearifan lokal pada Seblang yang tertuang dalam petuah gendang-gendingnya, tercermin konstruksi sosial nya melewati kepercayaan pekat masyarakat terhadap ritual tolak balak ini. Selain itu dalam prosesnya, ritual ini melibatkan masyarakat seperti Kepala Adat, Penari, Sinden, dan lainnya, sehingga jika dihubungkan dengan teori konstruksi sosial adalah kearifan lokal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang dipandang penting dan mempunyai suatu nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal ini menjadi cara hidup masyarakat Olehsari untuk menolak musibah seperti yang sangat diyakini. Realitas yang ada dari tindakan-tindakan yang terstruktur dan dimaknai mendalam masing-masingnya secara umum terlibat sebagai *subjective reality*.

Kuatnya adat Seblang ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Terutama warga Desa Olehsari yang tetap melestarikan dengan menjalankan ritual ini sebagaimana mestinya hingga tetap ada sampai sekarang serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat Indonesia yang memiliki toleransi atas keragaman budaya. Namun, hingga pertahun ini adat Seblang Olehsari tidak memiliki adanya sebuah perkembangan ritual adat karena masih mempertahankan keaslian sebuah ritual adat yang memang sudah turun temurun dari leluhur

mereka. Perkembangan hanya dalam faktor penikmat dan pengetahuan masyarakat di seluruh dunia tentang adat ini, tidak dari internal.

Seiring meningkatnya peminat Seblang, munculah beberapa perspektif masyarakat tentang Seblang. Salah satunya adalah pandangan bahwa adat ini terutama dalam ritual tarian Seblang akan selalu dikaitkan dengan kata “mistis”. Hal ini dalam masyarakat selalu diartikan sebagai sebuah hal yang berbau pada hal ghaib, roh halus dan sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia pada umumnya serta hal ini selalu dikaitkan pada hal yang menakutkan. Mitos seperti ini akan selalu hadir dalam masyarakat yang memang hanya mengetahui adat Seblang secara sekilas, kecuali mereka mengetahui secara nyata dipastikan hal ini tidak akan terpikirkan oleh mereka. Kata “mitos” memiliki arti yaitu adanya suatu kebudayaan yang ada hingga kini dan masih dijalankan hingga anak turunannya yang selalu akan dianggap sakral oleh masyarakat pemilik budaya serta akan diyakini keberadaannya dengan makna yang menghadirkan kekuatan supranatural. Biasanya “mitos” ini dalam masyarakat akan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya dengan kepemilikan makna yang terkandung nilai ajaran (Dewi Hariatik : 2019).

Kata “mistis” yang beredar hanya karena ritual ini penari seblang tidak sadarkan diri dan menari-nari di tengah penonton dan di sekelilingnya dilengkapi beberapa barang atau bahan yang memang biasanya di masyarakat dikhususkan untuk memanggil makhluk tak kasat mata. Nyatanya penari tersebut dirasuki oleh leluhur mereka untuk menarikan tarian yang memiliki gerakan simbol tolak balak untuk bersih desa. Kata arti “mistis” sebenarnya adalah sebuah fenomena yang mengarah pada keagamaan dan bersifat umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kepercayaan manusia untuk dapat menggapai sebuah penyatuan yang akrab dengan Tuhannya melalui renungan tanpa adanya mediasi oleh kemampuan akal. Mistis juga memungkinkan untuk memperoleh akan kebenaran spiritual melalui intuisi yang menunjuk pada suatu ibadah dengan pengalaman-pengalaman khusus dan dapat menimbulkan adanya kondisi kesadaran akan perjumpaan dengan Tuhan.

Kemistisan ini adalah hal yang turun temurun bagi warga Desa Olehsari untuk melanjutkan ritual dengan yang telah dibangun oleh para leluhur mereka dan harus dilaksanakan. Ketua adat Seblang mengatakan bahwa dahulu pernah salah satu turunan penari Seblang yang telah ditunjuk oleh leluhur, tetapi ia tidak melaksanakannya karena larangan dari orang tuanya. Akibatnya, turunan penari tersebut menjadi gila. Kejadian ini menjadikan pelajaran bagi warga desa untuk selalu melaksanakan dan melestarikan budaya ritual Seblang dari leluhur mereka selain karena untuk tolak bala dan juga akibat yang fatal jika tidak

dilaksanakan. Masyarakat meyakini penolakan terhadap pelaksanaan ritual tersebut merupakan tantangan yang besar.

Kepercayaan ritual ini akan diadakan setiap satu tahun sekali dan akan tetap selalu dilestarikan. Semakin turun temurun maka semakin banyak peminat dan banyak pula yang menantikannya. Perubahan makna masyarakat pada ritual Seblang ini pun semakin bertambahnya tahun pun semakin berbeda. Tidak sedikit penikmat Seblang mengartikannya sebagai wisata padahal hal ini awalnya adalah sebuah hal sakral yang ada di Desa Olehsari. Banyaknya orang yang menantikan seblang terkadang hanya dijadikan sebagai sarana hiburan bukan untuk hal-hal yang sakral sesuai makna awalnya. Orang berdatangan yang jarang mengetahui sejarah Seblang akan hanya untuk melihat proses tarian dengan rasa keingintahuan bukan merasakan bahwa ritual ini suci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual Seblang merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Olehsari sebagai ritual bersih desa dan ‘tolak balak’. Selain itu juga, masyarakat Desa Olehsari menganggap bahwa ritual ini banyak mengundang sesuatu hal yang positif, baik dari segi kehidupan sosialnya, hubungan manusia dengan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Sang Penciptanya. Tari yang diyakini mistis Seblang Olehsari juga menjadi suatu sorotan daya tarik tersendiri terhadap wisatawan mancanegara dengan ciri khasnya. Konstruksi sosial yang tercermin dalam ritual Seblang ini tentu melewati proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Kearifan lokal yang terkandung didalamnya terdapat dalam setiap proses ritual ini, mulai dari kejaman hingga ider bumi serta petuah-petuah gendang-gending yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Kata arti “mistis” sebenarnya adalah sebuah fenomena yang mengarah pada keagamaan dan bersifat umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kepercayaan manusia untuk dapat menggapai sebuah penyatuan yang akrab dengan Tuhannya melalui renungan tanpa adanya mediasi oleh kemampuan akal. Mistis juga memungkinkan untuk memperoleh akan kebenaran spiritual melalui intuisi yang menunjuk pada suatu ibadah dengan pengalaman-pengalaman khusus dan dapat menimbulkan adanya kondisi kesadaran akan perjumpaan dengan Tuhan. Walaupun Seblang menjadi sesuatu yang mistis penuh ketakutan di mata masyarakat yang awam, hampir ratusan pengunjung memadati tradisi budaya yang digelar di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Banyuwangi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Hariatik, “Mitos Dalam Ritual Seblang Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi,” 2019
- [2] H. Prasetyo, “Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural” Lecturer Scientific Publication, 2016
- [3] A. John Saliba, “Mistisisme Sebagai Tipe Perkembangan Sosiologis Agama”
- [4] J. W. Creswell, “Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan,” PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- [5] P. L. Berger dan T. Luckmann, “Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,” LP3ES, 2018.
- [6] N. Anoeграjekti, S. Macaryus dan H. Prasetyo, “Kebudayaan Using : Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya,” Ombak, 2016.